

DEIKSIS DALAM PERCAKAPAN BAHASA TIDUNG PADA MASYARAKAT TIDUNG DI KOTA TARAKAN

Titis Angreini¹, Eva Apriani¹

¹Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No1

Email: titis.angreini@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
Diterima: 19-11-2022 Direview: 02-12-2022 Disetujui: 28-12-2022 Kata Kunci : <i>Pragmatik, Deiksis, Tuturan Bahasa Tidung</i>	Pada arikel ini akan menjelaskan bagaimana bentuk deiksis dalam percakapan bahasa tidung pada masyarakat tidung di kota Tarakan dengan menggunakan kajian pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk Deiksis dalam percakapan bahasa tidung pada masyarakat Tidung di kota Tarakan dan juga ingin memberikan pengetahuan bahwa dalam bahasa-bahasa daerah khususnya bahasa tidung terdapat ilmu linguistik. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang dituturkan oleh masyarakat asli suku tidung yang merupakan laporan hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dan narasumber. Sumber data dari penelitian ini adalah informan yang bisa dan mengerti Bahasa Tidung. Dalam penelitian ini ada Teknik pengumpulan data yang digunakan seperti wawancara, merekam suara, menyimak serta mencatat. Hasil dari penelitian yang dilakukan terdapat 30 data yang dimana data tersebut telah di klasifikasikan sesuai dengan 5 jenis deiksis yang ada diantaranya deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Dalam peneltian ini bisa disimpulkan bahwa peristiwa tutur yang menggunakan bahasa tidung atau Bahasa daerah terdapat beberapa deiksis yang terkandung di dalam tuturan yang sesuai dengan konteks tuturan tersebut.

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia yang dihuni oleh masyarakat majemuk yang terdiri dari beberapa suku, agama, dan bahasa yang berbeda-beda, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan sebagai lambang identitas bangsa Indonesia. Dari segi bahasa, bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam bahasa daerah yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Terkait dengan penggunaan suatu bahasa dalam berkomunikasi, budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang sering berubah, seiring dengan perubahan yang dihadapi oleh masyarakat penutur bahasa tersebut. Semua yang berkaitan dengan hal tersebut dikenal dengan istilah pragmatik yang dalam tuturannya mengandung deiksis.

Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang pemaknaannya dalam suatu bahasa harus disesuaikan konteksnya. Konteks yang dimaksud ialah suatu uraian atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Penggunaan deiksis ini sering muncul dalam bentuk tulis maupun lisan, formal ataupun non formal. Kajian mengenai deiksis ini adalah cara untuk mengetahui hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Untuk mengetahui makna dari sebuah kata haruslah jelas dan diketahui pula siapa, kapan, dan dimana kata itu diucapkan. Dengan demikian deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat diketahui apabila sudah berada pada konteks peristiwa

atau situasi pembicara. Dalam kehidupan bermasyarakat, peran bahasa ini dalam bahasa daerah sangatlah penting, yaitu sebagai alat interaksi antar anggota keluarga dengan lingkungan sekitar. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga perlu dilestarikan, karena bahasa merupakan lambang identitas suatu daerah, masyarakat, dan keluarga. Dalam hal ini Bahasa Tidung yang juga merupakan lambang identitas penuturnya. Masyarakat yang menetap di Kelurahan Selumit Pantai Kota Tarakan, Kalimantan Utara adalah masyarakat yang mayoritasnya berasal dari suku asli Tidung yang bahasa ibunya atau bahasa aslinya adalah Bahasa Tidung, Sehingga bahasa yang digunakan dalam berinteraksi atau berkomunikasi menggunakan bahasa tidung tanpa tercampur dengan bahasa lain. Bahasa tidung merupakan sebuah kekayaan budaya yang dimiliki oleh suku tidung, tidak menutup kemungkinan bahwa adanya deiksis didalam Bahasa tidung. Budaya tersebut harus di lestarikan dengan cara mempelajari, memahami, dan menerapkan dikehidupan sehari-hari. apabila kita tidak mempelajari dengan benar bukan hanya bahasanya saja yang salah, namun maknanya juga akan berubah. Dampak dari kesalahan ini adalah maka keaslian dan nilai-nilai yang terkandung dalam Bahasa tidung itu sendiri bisa berubah bahkan bisa punah.

Definisi Bahasa adalah penggunaan kode Bahasa yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaks untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. (Zulkifli, Wahyuni E, Thobroni dkk. 2012: 1) Manusia menggunakan Bahasa secara kreatif dan dapat membuat kata-kata baru, dimana kata-kata baru ini tetap dapat dipahami oleh orang lain yang mengenal budaya dimana kata baru itu dibuat. Bahasa juga dapat dikatakan suatu system symbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat Bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki Bersama. (Dardjowidjojo, 2014: 16-17) Arbitrer yakni, tidak adanya keterkaitan antara symbol dengan benda, keadaanm atau peristiwa yang diwakilinya.

Menurut Yule, 2006:3 Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis yang ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis mengenai apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam penuturan itu sendiri. Pragmatik adalah ilmu tentang makna ucapan penutur.

Menurut Nadar (2009:2) Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi pada situasi tertentu. Beberapa pakar dalam buku Nadar menerangkan bahwa semantic, pragmatic dan sintaksis merupakan cabang dari seni etika yaitu ilmu tentang tanda. Semiotika dibagi menjadi tiga cabang kajian yang pertama adalah sintaksis, cabang semiotik yang menelaah hubungan formal antara tanda-tanda; Kedua ada semantic, cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan objek yang diaturnya; Ketiga adalah pragmatik yaitu cabang seni semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan pengguna bahasa.

Menurut Yule, 2006:13 Kata deiksis berasal dari Yunani yaitu deiktikos yang berarti 'hal penunjukan secara langsung'. Sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjukkan baik pada orang maupun waktu ataupun tempat titik kata-kata yang lazim disebut dengan deiksis tersebut berfungsi untuk memberitahukan sesuatu. Ada lima jenis deiksis yang dikategorikan sebagai berikut Deiksis Persona, deiksis tempat, deiksis Waktu, deiksis wacana dan deiksis social. Pada Deiksis Persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (*saya*) kata ganti orang kedua (*kamu*) dan kata ganti orang ketiga (*dia*) "dia" laki-laki atau "dia" perempuan. Deiksis ruang merupakan kategori deiksis yang merujuk pada lokasi atau tempat yang dituju, untuk menentukan lokasi sebuah objek dibutuhkan titik pusat orientasi ruang atau titik pusat

deiksis di tempat lokasi penutur berada. Lokasi sebuah objek yang ditujukan oleh sebuah istilah deiksis di tentukan berdasarkan lokasi si penutur yang mengujarkan istilah yang mengandung deiksis tersebut. Dalam deiksis ruang ini hanya memakai dua kata keterangan yaitu 'di sini' dan 'di sana'. kata 'di sini' merujuk pada *hal yang dekat dari pembicara* sedangkan kata 'di sana' merujuk pada *hal yang tidak dekat pada pembicara*. Deiksis waktu digunakan pada saat mengungkapkan sesuatu ujaran yang mengacu pada waktu dalam tuturan. deiksis waktu ini mempunyai dua bentuk dasar, yaitu waktu sekarang (kini) dan waktu lampau. waktu sekarang adalah bentuk proksimal sedangkan waktu lampau adalah bentuk distal. Menurut Sebastian (2019:163) Deiksis wacana adalah kategori deiksis yang merujuk pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah di berikan atau yang sudah dikembangkan, bisa juga dikatakan deiksis wacana merujuk pada kalimat yang telah diucapkan atau kalimat yang akan diucapkan. Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Menurut Sebastian (2019:163) Deiksis sosial merupakan deiksis yang menerangkan atau mengungkap kan perbedaan kemasyarakatan antar peran peserta, atau antar penutur dan lawan tutur. Dalam deiksis sosial ini, rujukannya adalah perbedaan yang ada pada lingkungan sosial masyarakat, seperti perbedaan umur, jabatan dan kedudukan. Bisa pula karena kesopanan santunan dalam berbahasa.

Percakapan antara penutur dengan lawan tutur dapat dikatakan peristiwa tutur jika meliputi: (1) Adanya partisipasi (penutur dan lawan tutur), (2) Satu pokok pikiran, (3) Waktu, tempat serta situasi tertentu. Bila ketiga elemen tersebut tidak terpenuhi, maka itu bukan termaksud peristiwa tutur. Masyarakat di kota Tarakan biasanya menggunakan bahasa tidung sebagai tuturan bahasa sehari-hari. Tuturan tersebut harus menggunakan tuturan yang sama agar makna percakapan bisa dipahami oleh kedua belah pihak. Masyarakat yang bertutur bukan hanya menggunakan bahasa daerah yang sama, namun juga bisa menggunakan bahasa penengah seperti bahasa Indonesia jika penutur dan lawan tutur berbeda bahasa. Menurut Sani Yamin (2018:35) Masyarakat Suku Tidung saat ini lebih banyak tersebar pada wilayah pinggiran sungai bagian hilir dengan wilayah pesisir dan pulau-pulau disekitaran daratan Borneo. Tidung Tarakan adalah sekelompok Tidung yang sudah lebih maju karena tinggal di wilayah pesisir yang membuat mereka mengalami kontak dengan suku lain akibat adanya perdagangan di laut, Walaupun orang tidung berasal dari berbagai grup etnis dan banyak wilayah terpecah, mereka dipersatukan dengan semboyan *belimpun taka tagas, usuwai taka tapu* yang berarti menyatu kita layaknya kayu ulin dan bercerai-berai kita layaknya tebu. Semboyan ini bermakna bahwa orang Tidung haruslah Bersatu, dan jangan terpecah belah karenanya bisa membawa kehancuran dan membuat orang tidung lemah serta mudah terprovokasi. Masyarakat Tidung mempunyai karakteristik dengan pola hidup yang masih sederhana yang dilandasi oleh nilai *muyuk sadong* yang artinya hidup sederhana berdampingan dengan alam. Nilai ini mengajarkan bahwa hidup yang sederhana dan berdampingan dengan alam, terutama dengan hutan merupakan penopang hidup bagi mereka dan generasi yang akan datang. Nilai inilah yang melandasi sikap orang tidung dalam menjaga alam. Idris Usman (2017:140)

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk Deiksis dalam percakapan bahasa tidung pada masyarakat Tidung di kota Tarakan, Kalimantan Utara. Serta peneliti juga ingin mengetahui keunikan deiksis dalam Bahasa tidung yang khas, dan juga ingin memberikan pengetahuan bahwa dalam bahasa-bahasa daerah khususnya bahasa tidung. Terdapat ilmu linguistic dalam kajian pragmatik salah satunya yaitu deiksis. penelitian ini juga bisa bertujuan untuk menerangkan dan melestarikan Bahasa tidung agar tidak tergeser dengan Bahasa lain yang juga ada di kota Tarakan.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat naratif (deskripsi) dimana peneliti secara cermat mencatat data berupa kata atau istilah dan kalimat. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara digunakan sebagai cara awal pengumpulan data untuk menemukan masalah yang harus diteliti. Saat melakukan Teknik wawancara semacam ini peneliti dapat mengetahui hal-hal berdasarkan orang yang diwawancarai lebih mendalam. Teknik Rekam, untuk menghindari kesalahan kata, maka dibutuhkan Teknik rekam suara untuk mendapatkan data yang lebih akurat dengan merekam proses percakapan mulai dari awal sampai akhir dengan menggunakan *Handphone*. Teknik menyimak dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data melalui penggunaan Bahasa menyimak. Istilah menyimak ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga bisa secara tertulis. Teknik mencatat yang digunakan untuk mencatat hasil simak yang telah dilakukan lalu dituangkan dalam bentuk tulisan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deiksis persona pertama tunggal

Bentuk deiksis persona pertama tunggal dalam bahasa Tidung yaitu kata *dako* 'saya'. Penggunaan deiksis persona pertama tunggal ini dapat dilihat dari contoh yang diambil dari data lapangan berikut:

D01/DP/2022

Partisipan : Roman
Agung

Roman : *Aku* bikin onde-onde tadi siang
: *Dako* Ngentugos undi-undi mengkadou nai
Agung : Eka bikin juga, aku beli gula dia beli tepung
: Eka po, dako ngalon gula, sio ngalon gandum
Roman : gula pasir tadi harganyaa mahal betul
: gula agisno danio berago kepayong

Berdasarkan konteks tuturan diatas data tersebut menunjukkan klasifikasi deiksis persona pertama tunggal karena kata yang digunakan diawal kalimat yaitu kata *dako* 'saya'. pada percakapan tersebut penutur yang sedang memberitahukan kepada lawan tuturnya bahwa aku membuat onde-onde tadi siang, kemudian lawan tuturnya pun menjawab kalau dia juga membuat kue onde-onde itu dengan membeli bahan kue Bersama-sama. Dapat diketahui bahwa penutur menggunakan pronomina deiksis persona pertama tunggal bentuk kata *dako* 'saya' untuk menggantikan nama diri yang ditujukan pada pendengar. Artinya deiksis persona pertama tunggal dapat digunakan oleh siapa saja ketika terjadi pergantian peran peserta ujaran, baik penutur maupun lawan tuturnya.

2. Deiksis Persona Kedua Tunggal

Persona kedua tunggal merupakan tunjukkan yang dituju kepada seorang pendengar atau yang hadir bersama orang pertama yang dalam hal ini hanya ditujukan kepada satu orang. Penggunaan bentuk deiksis persona kedua tunggal dapat dilihat pada data kalimat berikut.

SALINGDIDIK IX 2022**Sains, Lingkungan dan Pendidikan****D06/DP/2022**

Partisipan : Roman
: Agung

Agung : tadi sore *kau* kemana?
: jualob nai *dudu* guang maya mania?

Roman : main volly
: Gumba Volly

Agung : jam berapa *kau* pulang?
: jam tekula *dudu* mulih

Roman : jam enam
: jam anom

Berdasarkan konteks tuturan diatas data tersebut menunjukkan klasifikasi deiksis persona kedua tunggal karena kata yang digunakan di tengah kalimat yaitu kata *dudu* 'kau'. Deiksis ini merujuk pada pendengar atau lawan tuturnya dalam sebuah peristiwa tutur. Pada percakapan diatas penutur mengatakan kemana kamu tadi sore kemudian lawan tuturnya bahwa ia tadi bermain bola volly. Penggunaan kata *dudu* 'kau' merujuk pada Roman yang tadi bermain bola volly.

- Deiksis persona ketiga tunggal merupakan rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran, baik hadir maupun tidak hadir. Bentuk persona ketiga tunggal dipakai dalam percakapan untuk menggantikan nama diri yang acuannya ditujukan untuk orang lain yang sedang dibicarakan. Penggunaan persona ketiga tunggal dalam bahasa Tidung dapat dilihat pada data berikut berikut

D09/DP/2022

Patisipan : Roman
: Agung

Agung : *dia* nda tinggal sama bapaknya
: *Sio* numpo kapung maya yamano

Roman : jadi *dia* tinggal sama siapa tuh, dimana?
: jadi *sio* kapung maya sisoi, demanai?

Agung : Di manjelutung *dia* sama mamaknya
: de manjelutung *sio* maya inano

Berdasarkan konteks tuturan diatas data tersebut menunjukkan klasifikasi deiksis persona ketiga tunggal karena kata yang digunakan di awal kalimat yaitu kata *sio* 'dia'. Berdasarkan percakapan tersebut penutur mneceritakan kalau ada temannya yang sudah tidak tinggal disini. Penutur mengatakan kalau *dia* sudah tidak tinggal dengan bapaknya di Tarakan kemudian lawan tuturnya menjawab sekarang *dia* tinggal diaman dan sama siapa. Lalu penutur pun menjawab *dia* tinggal di manjelutung Bersama mamaknya. Penggunaan kata *sio* 'dia' dalam percakapan tersebut mengacu kepada teman penutur yang diceritakan pada peristiwa tuturan. Kata *sio* 'dia' bisa digunakan pada saat ada kehadiran atau tidak ada keadiran orang tersebut tergantung keadaan dan situasi pada peristiwa tutur terjadi.

SALINGDIDIK IX 2022**Sains, Lingkungan dan Pendidikan**

4. Deiksis tempat dalam bahasa Tidung sama halnya dengan bahasa Indonesia, yaitu pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa bahasa. Deiksis tempat bentuknya yaitu *di sini* dan *di sana*. Setelah dilakukan penelitian, peneliti menemukan penggunaan deiksis tempat dalam bahasa Tidung dapat disebut *degitu* ternyata bisa bermakna 'di sini / ke sini'. Deiksis ini merupakan tempat yang dekat dengan pembicara dan pendengar. Lalu tempat yang jauh dari pembicara dan pendengar disebut *dedenai* yang bermaknakan 'di situ/ di sana/ ke sana', *Dedino* 'kesitu'.

D01/DT/2022

Partisipan : Roman
: Agung

Roman : sih Dodi nda lama lagi *kesini*, selesai lebaran dia *kesini*
: i' Dodi nupo buwoi maya *degitu*, pango lebaran sio maya *degitu*

Agung : iyakah habis lebaran
: iya kon pango lebaran

Berdasarkan konteks tuturan diatas data tersebut menunjukkan klasifikasi deiksis tempat karena kata yang digunakan kata *degitu* 'kesini'. Tuturan *kesini* pada data tersebut menunjukkan tempat dimana penutur dan lawan tutur itu berada. Penutur mengatakan bahwa si Dodi tidak lama lagi kesini, selesai lebaran dia kesini artinya temannya yang bernama Dodi akan segera datang ketempat si penutur berada entah itu dirumah atau di kota keberadaan si penutur.

5. Deiksis Yang Menyatakan Waktu Lampau

Waktu lampau adalah saat sebelum tuturan berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk leksem waktu yang menyatakan waktu lampau, yaitu leksem *dedawi* 'kemarin' yang menyatakan satu hari sebelum tuturan berlangsung, *mengkadou nai* 'tadi siang' dan *kiwon nai* 'tadi malam' menyatakan waktu yang cukup singkat/waktu yang tidak lebih dari 24 jam sebelum saat tuturan, *tahun gulu* 'tahun dulu' menyatakan waktu yang sudah cukup lama sebelum saat tuturan dan lain lain. Penggunaan deiksi waktu dapat dilihat dari data berikut.

D01/DWK/2022

Partisipan : Roman
: Agung

Roman : dimana kau beli kue *kemarin* tuh
: demanai dudu ngaling mengkanon *dedawi*

Agung : beli di sana *kemarin*
: ngalig dedunai *dedawi*

Berdasarkan konteks tuturannya tuturan tersebut mengandung deiksis waktu yang menyatakan waktu lampau. Pada kata *dedawi* 'kemarin' merupakan leksem waktu yang letaknya di akhir kalimat yang berdasarkan ciri-cirinya yaitu untuk menyatakan waktu satu hari sebelum tuturan itu berlangsung. Pada percakapan diatas penutur yang mengatakan dimana kau beli kue tuh kemudian lawan tuturnya menjawab beli disana kemarin. Penggunaan kata kemarin pada tuturan tersebut mengacu kepada waktus

satu hari sebelum peristiwa tutur terjadi artinya waktu ini termaksud dalam waktu yang lampau.

6. Waktu Yang Menyatakan waktu Kini

Waktu kini yang dimaksud adalah saat tuturan tersebut berlangsung. Waktu saat tuturan mencakup kegiatan yang dilaksanakan sebelum saat tuturan tetapi masih terus berlangsung sampai saat tuturan. Waktu tersebut juga mencakup kegiatan yang dilaksanakan tepat saat tuturan selesai. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa kat yang termaksud dalam waktu yang menyatakan waktu kini seperti *senggitu* 'sekarang', *joualob noi* (sore ini) dan *adouw tu* 'hari ini'. Penggunaan kata tersebut bisa dilihat dari data berikut.

D05/DWK/2022

Partisipan : Agung
: Roman

Roman : Kerumahnya nenek kita *sekarang* Gung
: mako taka debaloy yadu *senggitu* Gung

Agung : buat apa kesana?
: madinisoi mayadidunai?

Berdasarkan konteks tuturannya data diatas menunjukkan klasifikasi deiksis waktu. Pada kata *senggitu* 'sekarang' yang letaknya di akhir kalimat. Kata tersebut merupakan leksem waktu yang berarti pada saat penutur mengatakan hal tersebut terjadi pada saat penutur mengucapkan tuturan saat itu. Pada percakapan diatas penutur yang mengatakan kerumahnya nenek kita sekarang gung, kemudian lawn tuturnya mengucapkan apa yang akan dibuat dirumah nenek. Penggunaan kata sekarang pada kalimat tersebut merupakan waktu yang mengacu pada sat tuturan itu sedang berlangsung.

7. Deiksis Yang Menyatakan Waktu Futur (Waktu yang akan datang)

Yang dimaksud dengan leksem waktu yang menyatakan waktu futur yaitu waktu setelah saat tuturan terjadi. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan dua leksem yang menyatakan waktu futur, yakni *suab* 'besok' menyatakan waktu tepat satu hari setelah tuturan, dan *dino* 'nanti' menyatakan dua hari setelah tuturan berlangsung. Penggunaan deiksis wakttu ini dapat dilihat pada data berikut.

D08/DWK/2022

Partisipan : Acil ani
: Acil Has

Acil Has : Ni, datang *besok* ke rumahku yah, aku mengundang nih anak kakakku
besok aqiqah
: Ni, saboi ke *suab* de baloy ku ka, dako ngembala anak yakaku suab
selamatan naik ayun

Acil Ani : Jam berapa?
: jam tekula?

Berdasarkan konteks tuturannya data diatas menunjukkan klasifikasi deiksis waktu yang akan datang. Dibuktikan dengan adanya data dari peneliti yaitu kata *suab* 'besok' yang letaknya di awal kalimat. Kata tersebut merupakan leksem waktu waktu yang menyatakan waktu futur yaitu waktu setelah saat tuturan terjadi. Pada percakapan diatas penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya bahwa dia mengundang Acil Ani besok untuk datang di acara aqiqah keponakannya. Kemudian lawan tuturnya bertanya jam berapa acara tersebut berlangsung. Penggunaan kata besok pada percakapan tersebut mengacu kepada waktu yang akan datang atau waktu sehari setelah tuturan itu berlangsung. Kata 'besok' ini termaksud kedalam deiksis waktu yang menyatakan waktu future atau waktu yang akan datang.

8. Deksis Wacana

Penggunaan deiksis wacana dalam bahasa Tidung sama dengan bahasa Indonesia. Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian wacana yang mengandung ujaran itu (termasuk ujaran itu sendiri) yang sedang dikembangkan. Pada deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan dalam wacana dengan pengulangan. Sedangkan katafora adalah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian.

Bentuk deiksis yang beranafora dapat dilihat pada contoh berikut.

D01/DWN/2022

Partisipan : Acil Ani
: Acil Has

Acil Has : apa sih *Indah* buat dirumah bsntu mamaknya jualan kah?
: *i' Indah* tugasn debaloy ngendangan de ina *no* palig ki?

Acil Ani : iyalah kali tuh jadi bagaimana lagi
: ye nio kai satur ai bagu

Berdasarkan konteks tuturan diatas merupakan deiksis wacana anaphora. Kata yang bergaris miring dalam kalimat tersebut, kata *no* 'nya' beranafora dengan nama objek yang di mana penutur telah menyebutkan sebelumnya. Dalam bahasa Tidung kata *nyo* 'nya' dapat menggantikan nama orang yang telah disebut. Penggunaan kata wacana anaphora pada percakapan diatas dimana penutur yang awalnya bertanya kepada lawan tuturnya apakah Indah sudah mendapatkan pekerjaan setelah wisuda tahun lalu kemudian penutur bertanya lagi apa yang indah lakukan dirumah apakah membantu mamaknya berjualan dirumah sembari menunggu panggilan kerjaan. Kata *nya* mengacu kepada indah yang telah disebutkan sebelumnya.

Sedangkan bentuk wacana katafora dapat dilihat pada data berikut

D03/DWN/2022

Partisipan : Acil Ani
: Acil Has

Acil Has : eh ketemu sudah si Eril tuh kan, sudahh kau liat kah beritanya coba kau liat nih

: eh metadanio kki i' Eril noy, pangaino de ago no nyam nilong mu tu eh
Acil Ani : dimana dia didapat tuh?

SALINGDIDIK IX 2022**Sains, Lingkungan dan Pendidikan**

- Acil Has : demanai sio baya no malap noy?
 : *disini eh, dibendungan sungai ini* la mayatnya tuh ditemukan
 : *degitu eh, di bendungan sungai tunio* mayat no metamu

Berdasarkan konteks tuturan diatas pada data diatas penggunaan deiksis wacana katafoa terdapat pada kalimat *disini, dibendungan sungai ini*. Sebuah rujukkannya yang mengacu pada hal yang akan disebutkan dan menjadi penjelas pada kata yang sebelumnya. Pada percakapan diatas penutur yang penasaran dimana ditemukannya mayat Eril setelah empat belas hari menghilang disungai itu. Kemudian lawan tuturnya menjelaskan bahwa disini dibendungan sungai ini sambal menunjukkan berita yang ada di layer handpone nya. Penggunaan kalimat disini, dibendungan sungai ini merupakan deiksis wacana katafoa yang dimana kalimat tersebut akan disebutkan secara jelas yang sebagai penjelas kata sebelumnya.

9. Deikis Sosial

Deiksis sosial merupakan deiksis yang menunjuk perbedaan dalam pemilihan kata kepada mitra tutur. Hal tersebut disebabkan oleh status sosial yang berbeda serta konteks tuturan. Oleh karena itu akan berbeda pula tingkatan bahasa yang digunakan. Dalam Bahasa tidung, bentuk dieksis sosial yaitu kata *Damo* 'saya' ditujukan kepada orang yang lebih tua dari pembicara. Sedangkan kata *yoo* 'kau' dapat digunakan untuk orang yang sebaya atau lebih muda dari pembicara. Bisa juga menggunakan panggilan Bapak, ibu, tante dll untuk menghargai yg lebih tua dari kita. Yang dapat membedakan tingkatan bahasa hanyalah usia. Bentuk deiksis sosial dapat dilihat pada contoh berikut.

D01/DS/2022

- Partisipan : Acil Ani
 : Acil Has

- Acil Has : *bapak* dari mana?
 : *yama* entad mania?
 Acil Ani : dari laut habis ngambau
 : entad de laut pango ngambao
 Acil Has : sama siapa bapak pergi kenapa *bapak* nda ajak *aku*
 : sidangan muyu makou ama, kenai *yama* nupo ngibut *damo*
 Acil Has : ku kira kau nda mau ikut jadi deluan lah aku habisnya kau tidur
 : daguku dudu nupo guang maya, jadino kegulu dako nio makou
 nolongku dudu malong

Berdasarkan tuturan pada data diatas kata *damo* termaksud dalam deiksis social bila kita berbicara denga orang yang lebih tua. Kata *damo* diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah 'kami' namun dalam deiksis social ini kata *damo* diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah 'saya' karena ini merupakan perkataan yang sopan terhadap orang yang lebih tua, sama halnya juga pada kata *muyu* yang diartikan 'kalian' namun bila kata tersebut diguunakan ketita berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita kata *muyu* diartikan 'kamu'. Pada percakpan diatas penutur berbicara dengan bapaknya berbicara perihal keberadaan bapaaknya penutur mengatakan sama siapa bapak pergi kenapa bapak nda ajak aku. Kata aku pada percakapan terebut menggunakan kata *damo* dalam bahasa tidung. Panggilan 'bapak' juga menandakan sikap hormat dan sopan untuk orang yang lebih tua.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, jenis-jenis deiksis yang ditemukan dalam Bahasa Tidung sama dengan Bahasa Indonesia, yakni deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Pemakaian deiksis dalam bahasa Dondo dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemakaian bentuk deiksis dalam Bahasa Tidung dapat diwakili oleh *dako* 'saya' (sebagai orang pertama tunggal), *taka* 'kita', *damo* 'kami' (sebagai orang pertama jamak), *dudu* 'kau/anda' (sebagai orang kedua tunggal), *muyu* 'kalian' (sebagai orang kedua jamak), *sio* 'dia' (sebagai orang ketiga tunggal), dan *ilo* 'mereka' (sebagai orang ketiga jamak). Pada deiksiss persona ini ditemukan sebanyak dua belas data penelitian dalam peristiwa tutur yang terjadi.
2. Pemakaian bentuk deiksis tempat dalam bahasa Tidung, yakni *degitu* 'di sini' dan *dedenai* 'di sana'. Dalam bahasa tidung pula kata *dedenai* memiliki dua makna, yakni di *sana* dan di *situ* tergantung pada konteks ujaran itu sendiri. Pada deiksis ini peneliti menemukan tiga data penelitiann dari hasil peristiwa tutur yang telah terjadi.
3. Begitupun halnya dengan pemakain deiksis waktu. Deiksis waktu terbagi atas tiga, yakni leksem waktu yang menyatakan waktu lampau, misalnya *dedawi* 'kemarin', *kiwon nai* 'tadi malam', *mengkadou nai*, 'tadi siang', *tahun gulu* 'tahun lalu'. Leksem waktu yang menyatakan waktu kini, misalnya *senggitu* 'sekarang', *jualob nai* 'sore ini', *adou tu* 'hari ini'. Dan leksem waktu yang menyatakan waktu futur, yakni *suab* 'besok' dan *dino* 'nanti'. Pada deiksis ini peneliti meneukan delapan data peneltian pada saat peristiwa tutur terjadi.
4. Deiksis wacana dalam bahasa Tidung sama halnya dengan bahasa Indonesia yaitu penggunaan anfora dan katafora.
5. Deiksis sosial dalam bahasa Dondo dikenal dengan sistem tingkat kemasyarakatan. Artinya perbedaan berbahasa antara penutur dan lawan tutur dapat dilihat pada usia. Apabila lawan tutur lebih tua dari penutur, maka menggunakan leksem *damo* 'saya'. Sedangkan apabila lawan tutur sebaya atau lebih muda dari penutur, maka menggunakan kata *dudu* 'kau'.

E. Ucapan Terima kasih

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun Usulan Penelitian ini membutuhkan banyak bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr Adri Patton, M.Si, selaku Rektor Universitas Borneo Tarakan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimbah ilmu sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Borneo Tarakan.
2. Dr. Suryadi, S.S., M.Ed, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan yang telah memeberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelesaikan Pendidikan.
3. Siti Sulistyani Pamuji M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan persetujuan dalam menyelesaikan tugas akhir. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikannya dengan sebaibaiknnya.

4. Eva Apriani M,Pd. selaku pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan solusi, memberikan arahan-arahan yang luar biasa sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan baik. Semoga Allah SWT membalas kebbaikannya dengan yang lebih baik.
5. Kedua Orang Tua peneliti Bapak Sukardi Maulana dan Ibu Sariyani yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, semangat, kasih sayang, pengorbanan dan ketulusannya untuk kebaikan putrinya dan saudara serta keluarga yang selalu memberikan semangat dalam menyusun penelitian ini.

F. Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo Soenjo. 2014. *Psikolinguistik pengantar pemahaman Bahasa manusia*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Idris Usman. 2017. *Belimpun Taka Tagas, Insuai Taka Tapu: Oranng Tidung Menginalisasi dan Perlawanan di Pulau Sebatik, Nunukan*. Vol. 2 Edisi.2
- Nadar F.X. 2009. *Pragmatik dan kajian pragmatic*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Sani Yamin Muhammad, Isbon Rismawati. 2018. *Orang Tidung di Pulai sebatik: Identitas etnik, Budaya dan kehidupan Kagamaan*. Jurnal Al-Qur'an. Vol 24 No. 1
- Sebastian Dwiyan dkk. 2019. *Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Korpus Vol. 3 No.2
- Yule George. 2006. *Pragmati.*, Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Zulkifli, Wahyuni, Thobroni dkk. 2012. *Bahasa Indonesia*. Tarakan. Pendidikan Bahasa, Sastra dan Daerah